

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan yang berkualitas merupakan bagian dari kebutuhan peningkatan sumber daya manusia pada masa mendatang. Warna yang diberikan oleh dunia pendidikan akan ikut mewarnai perilaku masyarakat. Oleh karena itu pembangunan dunia pendidikan yang etis dan bermoral menjadi sangat penting dalam rangka membentuk masyarakat yang madani (Utami dan Indriawati, 2006).

Ilmu pengetahuan mempelajari cara berperilaku dan cara bersikap dengan tujuan kembali pada diri manusia yang bersih, berperilaku baik serta terhindar dari perbuatan dosa dan menyimpang dari nilai-nilai etis (Triyuwono, 2002). Ilmu keperilakuan dan etika seharusnya adalah menghasilkan sumber daya manusia yang semakin meningkat nilai keimanannya pada Tuhan yang Maha Esa, baik budi pekertinya, memiliki ilmu yang memadai dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, serta memiliki rasa tanggung jawab pada masyarakat sekitarnya dan bangsa (Triyuwono, 2002).

Pendidikan etika merupakan salah satu aspek dari penerapan pendidikan berkarakter. Karakter menurut F.W. Foerster (Laoere, 2015) adalah suatu yang mengualifikasikan seorang pribadi dimana karakter menjadi identitas, ciri dan sifat yang tetap. Etika pada hakikatnya mengamati

realitas moral secara kritis, tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika bisa memiliki banyak arti dan tentu saja arti tersebut saling berkaitan (Laoere, 2015), yaitu: etika bisa dijelaskan sebagai cara pandang manusia atau sekelompok manusia terhadap dua hal yaitu baik dan buruk. Sehingga pendidikan etika dapat mewujudkan kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap atau nilai hidup yang dimiliki.

Namun, sekarang ini sesuai dengan fakta yang terjadi bahwa menciptakan manusia yang bermoral, berperilaku baik serta unggul dan inovatif sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan dalam suatu lembaga (Universitas) belum sepenuhnya tercapai. Sebab berperilaku dan bersikap etis yang diajarkan belum sepenuhnya dapat menyeimbangkan dan menciptakan secara baik pada diri mereka untuk menjadi makhluk yang peka, sadar, dan mampu menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam keesaan Tuhan, kemanusiaan yang beradab, sadar akan lingkungan alam semesta, dan apalagi membentuk kesadaran ketuhanan (*divine consciousness*) pada diri manusia (Triyuwono, 2002).

Dampak dari diabaikannya sikap etis dan moral menyebabkan krisis etika mahasiswa pada umumnya yang terus menjadi-jadi. Salah satunya yang telah menyebabkan berkurangnya nilai-nilai moral, etika, norma dan tingkah laku sehari-hari pada mahasiswa dalam hal kecil yang terjadi sekarang ialah melakukan kecurangan akademik (keseringan menyontek

tugas kuliah; pilih kasih dalam perkuliahan; cara bertutur kata mahasiswa terhadap dosen atau sesama teman yang kurang sopan; cara berpenampilan yang berlebihan; penyalagunaan media sosial dalam pembelajaran;) bahkan setelah dari hal-hal kecil yang selalu dibiasakan akan berdampak pada hal-hal yang besar seperti terjadinya Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) (Sagajinpaula, 2012) sedangkan menurut Fitriana dan Baridwuan (2010) yang mengutip dari Sierra dan Hyman (2008) pelajar atau mahasiswa yang melakukan kecurangan akan cenderung terlibat dalam situasi yang serupa ketika menemui kesempatan di dunia kerja nantinya.

Sejalan dengan pelanggaran etika di atas, bahkan lebih spesifikasi pada pelanggaran etika profesi yang bersangkutan-paut dengan seorang berpendidikan tinggi yang lebih besar lagi seperti halnya pada kasus pelanggaran etika (Riduwan, 2012) di beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat yang terjadi sekitar tahun 2000-2001 juga sangat terkait dengan peran akuntan dengan skandal-skandal akuntansi yang mereka lakukan. Di antara skandal-skandal akuntansi tersebut adalah (1) *Adelphia*, tidak mengungkapkan utang sebesar USD 3,1 milyar dan jaminan kepada keluarga pendirinya secara memadai; (2) *Computer Associates*, menggelembungkan pendapatan yang fiktif dan memberikan imbalan jasa kepada *top executive* secara tidak memadai; (3) *Dynegy*, menggunakan transaksi "*project alpha*"-nya untuk memangkas pajak dan meningkatkan *cash flow* secara fiktif; (4) *Enron*, menggelembungkan laba secara tidak layak

dan menyembunyikan utang melalui *special purpose entity* atau bisnis *partnership*; (5) *Global Crossing*, menjual kapasitas telekom untuk menggelembungkan pendapatan kas tahun 2001 secara fiktif.

Walaupun telah cukup lama pelanggaran etika telah terjadi, tetapi masih saja merupakan angin segar dalam ingat setiap orang. Pelanggaran-pelanggaran etika tersebut dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi dalam profesinya masing-masing. Hal ini telah menunjukkan citra negatif pada mahasiswa umumnya dan pada mahasiswa akuntansi khususnya yang masih duduk dibangku perkuliahan. Bahkan pada masyarakat awam tingkat kepercayaan mereka terhadap mahasiswa akuntansi semakin berkurang. Kasus pelanggaran etika tersebut telah menyebabkan mahasiswa akuntansi semakin menjadi perhatian penting dalam pengembangan etika dan perilaku, mengingat dari kasus tersebut tidak lepas dari akibat diabaikannya masalah etika itu sendiri yang menimbulkan citra yang buruk terhadap orang-orang yang berpendidikan di mata masyarakat umumnya (Tikollah dkk, 2006).

Berbagai pelanggaran mengenai perilaku etis seharusnya tidak terjadi apabila seorang mahasiswa mampu berperilaku etis dalam lingkungan kampus dan luar kampus. Trevino (1986) menjelaskan bahwa perilaku etis dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dengan faktor eksternal serta dilihat faktor manakah yang lebih kuat dalam menentukan perilaku individu. Secara garis besar Luthans (Hanjani, 2011) mengatakan perilaku individu

ditentukan oleh dua hal, yaitu: (1) faktor internal yang meliputi kepribadian, persepsi diri, kemampuan serta motivasi. (2) faktor eksternal yang meliputi kondisi sosial, nilai-nilai sosial serta pandangan masyarakat.

Pelanggaran etika ini Andri dan Arifin, (2008) telah menggambarkan bahwa betapa pentingnya peran dunia pendidikan akuntansi dan lembaga-lembaga lainnya seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam mengembangkan sumber daya manusia sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah disepakati seperti memiliki tanggungjawab, mengutamakan kepentingan orang banyak (publik), jujur, obyektif, menjaga rahasia, cerdas serta memiliki perilaku yang baik dalam keseharian. Dengan begitu sikap dan perilaku moral mahasiswa akuntansi dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga-lembaga pendidikan (Universitas), dimana mahasiswa akuntansi sebagai *input*, sedikit banyaknya akan memiliki keterkaitan dengan akuntan profesional yang dihasilkan sebagai *output* (Fadli dan Djahhuri, 2014).

Sejalan dengan pandangan di atas Megawangi, (2014) seorang pakar Pendidikan Nasional dalam majalah *online Hidayatullah.com* mengatakan bahwa pendidikan akademik seseorang belum cukup yang didapatkan dalam ruangan kelas untuk menjadikan seorang lebih baik etika dan perilakunya, karena masih ada kecerdasan lain yang mempengaruhinya, yakni kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang bisa didapatkan diluar kelas atau bahkan dalam diri seorang mahasiswa

akuntansi. Dengan begitu untuk membentuk mahasiswa akuntansi yang cerdas dan berkarakter (sikap dan kepribadian) agar mempunyai reputasi sebagai orang baik, maka diperlukannya keseimbangan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) tersebut.

Sedangkan disisi lain kecerdasan sosial uga perlu dimiliki setiap mahasiswa akuntansi, sebab menurut Could (Shalihah, 2012), bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan dalam memahami serta mengelola hubungan antar manusia. Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan. Deskripsi kemampuan sosial di atas telah menunjukkan cara memaknai hidup kenyataan dalam dunia sosial. Sebab, dengan kemampuan sosial dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul pada diri mahasiswa atau kelompok secara santun dan damai.

Dengan begitu sangat jelas digambarkan bahwa untuk menciptakan sumber daya manusia (mahasiswa) yang berilmu (cerdas), unggul, pengendalian diri, cakap, keterampilan yang diperlukan dirinya, mandiri, berkepribadian yang baik dan berakhlak mulia serta bertanggungjawab di suatu lembaga pendidikan (Universitas), maka diperlukanya kemampuan emosional (EQ), dimana Goleman (Masaong, 2012) mengatakan bahwa kamampuan emosional merupakan kemampuan menganalisis dan sadar apa yang pada dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati

terhadap lingkungan sekitarnya dan kuat dalam menghadapi kegagalan. Sehingga apabila terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang telah dilakukannya akan mudah dikendalikan oleh emosionalnya sendiri, kemudian memiliki kemampuan spiritual (SQ), dimana kemampuan ini merupakan kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dengan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang luas (Zohar dan Marshall, 2004).

Dengan kata lain bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan puncak kecerdasan, wawasan pemikiran yang lebih luas, dan pemikiran tentang betapa pentingnya hidup sebagai manusia yang cerdas serta memaknai hidup sebagai pengalaman hidup (Masaong, 2012). Dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan nampak sikap kejujuran, keterbukaan antar sesama teman, memiliki pengetahuan pada dirinya serta berkontribusi atau merasa keterpanggilan. Selanjutnya Could (1994) menjelaskan kemampuan sosial, dimana kemampuan ini merupakan kemampuan yang mencapai kematangan pada kesadaran berpikir dan bertindak untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial di dalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau kelompok masyarakat agar menjadi santun dan damai (Shalihah, 2012). Sehingga seorang yang memiliki kemampuan sosial akan mampu mempengaruhi, cakap dalam berkomunikasi, mampu memimpin suatu kelompok, membuat suatu perubahan, memanfaatkan interaksi sosial sebagai alat, serta berjuang untuk kepentingan tim.

Dengan kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) & kecerdasan sosial (SosQ) ini, apabila ada pada diri mahasiswa akuntansi dan didapatkan pada saat menimba ilmu dibangku perkuliahan, maka mahasiswa akuntansi akan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai etis, sadar dan mampu menganalisis kemampuan diri, berkepribadian baik, jujur, mampu berinteraksi sosial, keterbukaan antar sesama, bertanggungjawab, memotivasi diri sendiri serta mampu bertahan saat menghadapi kegagalan, karena seorang mahasiswa akuntansi pada dasarnya dibangun atas dasar aturan-aturan etika dan nilai-nilai yang luhur serta kemampuan mengendalikan diri baik dalam lembaga pendidikan (Universitas) atau di luar Universitas (Fadli dan Djamhuri, 2014).

Penelitian tentang etika yang berfokus pada aspek individual yang menunjukan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku dan sikap etis individu misalnya dipengaruhi oleh: faktor emosional (Agustini dan Herawati, 2013; Tikollah dkk, 2006; Widyastuti dan Ludigdo, 2010; Melandy dan Aziza, 2006; Flores dkk, 2013; Ybarra dkk, 2014); faktor spiritual (Kumar dan Pragadeeswaran, 2011; Widyastuti dan Ludigdo, 2010; Tikollah dkk, 2006; Melandy dan Aziza, 2006). Sedangkan pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku individu misalnya faktor sosial (Fadli dan Djamhuri, 2014; Wulandari, 2010; Sabiq dan Djalali, 2012).

Penulis menggabungkan antara faktor internal berupa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dan faktor eksternal berupa kecerdasan

sosial untuk melihat seberapa besar ketiga faktor tersebut mempengaruhi sikap etis. Alasan yang mendasari penulis ingin mempertegas pendapat Luthans (Hanjani, 2011) bahwa terdapat sebuah interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal untuk melihat mana yang lebih kuat mempengaruhi sikap etis. Wulandari (2010); Agustini dan Herawati, (2013) pada penelitian sebelumnya telah menyebutkan adanya salah satu faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi sikap etis.

Dalam pandangan yang lain Sudibyo (Lucyanda & Endro, 2012) mengatakan bahwa dunia pendidikan, peran mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan inovatif. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa sikap dan perilaku etis seorang dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan saat menyandang status sebagai mahasiswa baik pada saat menjalankan aktifitas dalam perkuliahan ataupun diluar aktifitas perkuliahan, dimana mahasiswa akuntansi sebagai *input* dan nantinya setelah dari bangku perkuliahan, akan menjadi sarjana akuntansi yang memiliki etika dan perilaku yang baik dapat dihasilkan sebagai *output* (Tikollah dkk, 2006).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mendalami penelitian yang berjudul **Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Sikap Etis Mahasiswa (Studi**

## **Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo).**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Krisis perilaku dan sikap etis mahasiswa akuntansi dalam dunia pendidikan serta pada masyarakat umumnya menjadi perhatian penting.
2. *Output* perilaku seorang akuntan yang profesional hanya diukur pada intelektual mahasiswa akuntansi pada hal masih ada kecerdasan lainnya.
3. Pengembangan nilai-nilai spiritual, kemampuan emosional dan keterampilan sosial ada pada diri mahasiswa masih belum maksimal dijalankan per individu dalam perkuliahan atau di luar perkuliahan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kecerdasan Emosional (EQ) berpengaruh terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo?
2. Apakah Kecerdasan Spiritual (SQ) berpengaruh terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo?
3. Apakah Kecerdasan Sosial (SosQ) berpengaruh terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo?

4. Apakah Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Sosial (SosQ) berpengaruh terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo.
2. Untuk menguji pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo.
3. Untuk menguji pengaruh Kecerdasan Sosial (SosQ) terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo.
4. Untuk menguji pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Sosial (SosQ) terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis.

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang etika bisnis dan profesi akuntansi khususnya pada mahasiswa S1 Akuntansi. Disamping

itu diharapkan pula dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis.

Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pimpinan di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo khususnya Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi agar dapat mengembangkan lebih lanjut tentang kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan sosial (SosQ) dalam metode perkuliahan kedepannya, sehingga apa yang dicita-citakan oleh lembaga (Universitas) dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul serta inovatif dan kreatif dalam bidang akuntansi bisa tercapai.